

# PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER “MEREBut HAK (KEMBALI)”

Chandra Hermawan<sup>1</sup>, Freddy Yusanto M.Ds<sup>2</sup>

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No 1 Terusan Buah Batu Bandung 40527

<sup>1</sup>hrmwanchandra@gmail.com, <sup>2</sup>fredyusanto@gmail.com

---

**Abstrak:** Negara yang mampu menyediakan trotoar dengan baik dan benar adalah negara dengan peradaban yang tinggi. Hal ini bukanlah isapan jempol semata. Apabila anda berkunjung ke negara maju, anda akan melihat bagaimana pejalan kaki dan pengguna transportasi publik sangat dimanjakan. Namun kita dapat menemui kondisi yang berbeda disini. Seringkali kita melihat kondisi trotoar yang memprihatinkan. Trotoar yang rusak, diokupasi pengguna sepeda motor, menjadi tempat parkir, atau menjadi tempat berjualan adalah pemandangan yang sering kita temui. Keprihatinan atas kondisi tersebut penulis tuangkan ke dalam film dokumenter “Merebut Hak (Kembali)”. Film ini menceritakan sebuah realita bagaimana pejalan kaki di Jakarta terpinggirkan oleh pihak-pihak yang mengokupasi trotoar dengan tidak bertanggung jawab. Bersama Koalisi Pejalan Kaki, sebuah LSM yang memperjuangkan hak-hak pejalan kaki, penulis akan menjabarkan bagaimana kondisi sesungguhnya di lapangan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat secara kasat mata agar audiens terinspirasi untuk bertindak. Lewat film ini pula, penulis ingin membantu Koalisi Pejalan Kaki dalam mensosialisasikan keberadaan trotoar. Pada pembuatan tugas akhir ini, penulis akan menerapkan teknik-teknik produksi film dokumenter, melalui pendekatan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi yang baik sehingga dapat menghasilkan film dokumenter yang memiliki konten yang kuat dan artistik yang baik, sehingga dapat membuat penonton tertarik untuk menontonnya. Melalui proses produksi yang panjang, film “Merebut Hak (Kembali)” akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dengan durasi sepuluh menit, film ini menampilkan kondisi jalanan Jakarta yang sesungguhnya serta kaya akan pesan yang dapat penonton ambil darinya.

**Kata Kunci:** Film, Dokumenter, Pejalan Kaki, Trotoar, Pelanggaran

---

**Abstract:** A country that can provide proper sidewalk is a country with great civilization. This is not just a myth. If you come to developed countries, you'll see how pedestrians and public transportation users are so comfortable with public facilities. But we find different condition here. We often see poor sidewalk. Bad condition, taken by bikers, used as a parking space, or even used as a shop are usual views of our sidewalk. The writer concerned with the condition on the field. Through documentary titled “Merebut Hak (Kembali)”, the writers will tell us story about reality how pedestrians get marginalized by some peoples who take away the sidewalk from them. With Koalisi Pejalan Kaki, a non-governmental organization who fight for pedestrians rights, the writers explain how's explicit and implicit condition in fields. With this movie, the writer want to help Koalisi Pejalan Kaki to socialize the existence of sidewalk too. In this project, the writers will use documentary movie producing techniques through good approach in pre-production, production and post-production to produce documentary movie with solid content and good artistic, so it can make viewers interested to watch it. Through the long process of making it, “Merebut Hak (Kembali)” finally can be done well. With ten minutes duration, this documentary movie shows Jakarta's road condition and messages from it that audiences can take. In ten minutes, this movie will show the audiences about Jakarta's streets real condition and so many messages that audiences can get from it.

**Keywords:** Movie, Documentary, Pedestrian, Side Walk, Violation

---

## Pendahuluan

Fasilitas umum merupakan sebuah sarana yang dibangun oleh pemerintah. Fasilitas ini dibangun untuk masyarakat. Tujuan dari pembangunan fasilitas umum ini tentu untuk memudahkan kegiatan sehari-hari masyarakat mulai dari pagi hingga malam hari. Misalnya, untuk memberikan akses listrik bagi masyarakat, pemerintah membangun jaringan listrik. Lain lagi untuk mengatasi banjir, pemerintah membangun kanal. Contoh

lainnya, untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat akan transportasi, pemerintah membangun sejumlah sarana publik bagi masyarakatnya, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh pemerintah di bidang transportasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu untuk pengguna kendaraan pribadi dan yang bukan pengguna kendaraan pribadi. Untuk pengguna kendaraan pribadi, pemerintah membangun sarana seperti jalan, tempat parkir, lampu lalu lintas, rambu lalu lintas, dan lain sebagainya. Untuk yang bukan pengguna kendaraan pribadi, pemerintah membangun fasilitas seperti transportasi publik, terminal, jembatan penyebrangan, *zebra-cross*, trotoar, dan lain sebagainya. Namun dari semua fasilitas umum tersebut, trotoar merupakan fasilitas paling dasar bagi yang bukan pengguna kendaraan pribadi untuk mobilitasnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, trotoar adalah tepi jalan besar yang sedikit lebih tinggi daripada jalan tersebut dan digunakan sebagai tempat orang berjalan kaki. Trotoar dibuat untuk menjamin keamanan pejalan kaki. Selain keamanan, kenyamanan trotoar juga diperhatikan agar pejalan kaki dapat berkurang sedikit rasa lelah maupun stresnya. Contohnya, ada sejumlah trotoar yang berdampingan dengan jalur hijau yang rimbun. Bahkan ada trotoar yang lebar, dengan maksud agar pejalan kaki tidak saling berhimpitan satu sama lain dan berjalan lebih lenggang.

Pada kenyataannya, seringkali kita melihat pengguna sepeda motor “menghalalkan” trotoar sebagai jalur mereka tatkala macet terjadi. Hal ini tentu melanggar hukum yaitu pasal 284 UU 22 tahun 2009. “Peralihan fungsi” tersebut tentunya mengusik keamanan bagi pejalan kaki. Padahal terdapat sanksi atas penyalahgunaan trotoar tersebut, yaitu denda Rp 500.000,00 atau kurungan paling lama dua bulan. Namun, nampaknya masih ada orang yang belum dewasa dan bermental “tidak apa asal tidak ada polisi yang melihat”.

Ada satu pihak yang sangat ingin mendapatkan kembali hak pejalan kaki. Pihak tersebut adalah Koalisi Pejalan Kaki. Koalisi Pejalan Kaki adalah sebuah LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang berlokasi di Jakarta. Koalisi Pejalan Kaki terbentuk pada Juli 2012 atas prakarsa Anthony Ladjar, Alfred Sitorus, dan kawan-kawan. Mereka mendirikan Koalisi Pejalan Kaki dengan tujuan merebut kembali hak-hak pejalan kaki yang dirampas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dari awal Koalisi Pejalan Kaki berdiri sampai sekarang, mereka terus memperjuangkan hak pejalan kaki dengan segala macam cara. Mereka melakukan aksi seperti menghadang pengendara motor yang lewat trotoar, menjalin hubungan dengan Global Road Safety (organisasi internasional yang mendukung keberadaan pejalan kaki), berpartisipasi dalam konvensi internasional, dan lain sebagainya.

Kenyataan di lapangan yang ditemui oleh Koalisi Pejalan Kaki serta perjuangan mereka layak ke dalam media film berbentuk dokumenter. Hal ini karena terdapat fakta-fakta dibalik fenomena perampasan trotoar yang tidak diketahui oleh khalayak umum. Film dokumenter itu sendiri menurut Effendy<sup>[5]</sup> adalah sebuah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Berangkat dari realita diatas, penulis mengangkat sebuah tema mengenai Koalisi Pejalan Kaki dan pergerakannya dalam merebut hak-hak pejalan kaki, khususnya trotoar, ke dalam sebuah karya film dokumenter. Adapun film dokumenter yang dibuat penulis berjudul “Merebut Hak (Kembali)”. “Merebut Hak (Kembali)” adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang apa, kenapa, dan bagaimana penyalahgunaan trotoar bisa terjadi. Film “Merebut Hak (Kembali)” ini penulis produksi dengan berbentuk dokumenter kontradiksi dan mengandalkan narasi serta deskripsi atas realita yang terjadi di lapangan. Bentuk dokumenter kontradiksi sendiri dipilih karena kritis dan radikal dalam mengupas suatu permasalahan serta banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap<sup>[1]</sup>. Dari film dokumenter ini, penulis mencoba untuk menginspirasi para pengguna trotoar untuk bertindak ketika haknya direbut serta membantu Koalisi Pejalan Kaki dalam mensosialisasikan keberadaan trotoar yang sering digunakan semena-mena oleh sejumlah orang.

## **Film dan Dokumenter**

Film merupakan karya seni yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari sinematografi, suara, pencahayaan, serta memiliki cerita di dalamnya. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan<sup>[9]</sup>. Film sudah menjadi gambar bergerak yang menjadi bagian hidup kita. Film merupakan sebuah media yang mengomunikasikan informasi dan ide serta memberikan efek kepada penontonnya<sup>[2]</sup>.

Film dokumenter adalah sebuah bentuk film yang menceritakan kembali sebuah realita dengan melewati proses ‘*creative treatment*’. Istilah film dokumenter pertama kali diberikan kepada film karya Lumiere

bersaudara yang bercerita tentang perjalanan<sup>[5]</sup>. Lalu, kata dokumenter kembali digunakan oleh Robert Flaherty Grierson untuk film *Moana* pada tahun 1926. Menurutnya, film dokumenter adalah cara kreatif dalam merepresentasikan realitas. Film dokumenter adalah sebuah film dimana kita merekam adegan nyata dan faktual (tanpa rekayasa sedikitpun) untuk kemudian dibentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik<sup>[8]</sup>. Perlakuan ini disebut dengan ‘*creative treatment*’. Artinya, pembuat film dituntut untuk lebih kreatif dalam melihat keadaan sekeliling. Kreatifnya adalah, membuat kejadian yang terlihat biasa tanpa merekayasanya, menjadi istimewa di mata orang lain. Film dokumenter menjadi sebuah bentuk hybrid dari konflik paradigma dalam ilmu sosial dengan dimensi estetika dalam seni dan hiburan<sup>[11]</sup>. Jika ditarik garis tengahnya, film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan sebuah realita dan melewati *creative treatment* sehingga memiliki nilai-nilai estetika di dalamnya.

### Tiga Tahap Pembuatan Film

Dalam membuat sebuah film, terdapat tiga tahap yang harus dilalui. Ketiga tahap tersebut adalah praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Praproduksi adalah tahap paling awal dalam sebuah pembuatan film dokumenter. Praproduksi sendiri adalah prakondisi mempersiapkan segala kebutuhan syuting baik yang bersifat administrasi ataupun teknik<sup>[6]</sup>. Tujuan dari persiapan ini adalah agar kinerja di lapangan nanti lebih efisien dalam waktu, tenaga, dan biaya.

Produksi adalah tahap kedua dalam pembuatan film. Pematangan konsep produksi pada tahap praproduksi sebelumnya memungkinkan proses produksi tak banyak membuang waktu untuk membicarakan pengambilan gambar, peralatan yang harus dibawa, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, proses produksi hanya tinggal melakukan apa yang telah direncanakan secara matang pada praproduksi<sup>[6]</sup>.

Pascaproduksi merupakan tahap terakhir dalam pembuatan sebuah film. Gambar akan diolah lebih lanjut oleh pembuat film dalam tahap ini. Proses pascaproduksi ini dikenal juga dengan *editing*. Dalam sebuah produksi film, tentunya banyak gambar yang diambil dari berbagai sudut kamera, waktu, dan tempat. Dari berbagai gambar tersebut, proses editing lah yang menyatukan/merangkai gambar tersebut menjadi satu-kesatuan cerita yang utuh.

### Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris Cinematography, yang berasal dari bahasa Latin Kinema. Kinema sendiri berarti “gambar”. Sinematografi sendiri adalah sebuah bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. Sinematografi lebih dari sekedar permainan fotografi belaka. Sinematografi adalah proses dari mengambil ide, kata, aksi, emosi, intonasi, dan segala bentuk komunikasi nonverbal dan menerjemahkannya ke dalam bentuk visual<sup>[3]</sup>.

Mascelli<sup>[7]</sup> membagi lima hal yang membangun sebuah sinematografi. Kelima hal tersebut adalah *Camera Angle, Continuity, Cutting, Close-Up, dan Composition*

- 1) *Camera Angle* atau sudut kamera adalah penempatan kamera pada posisi yang pas untuk pandangan penonton sehingga dapat menghasilkan suatu gambar yang menarik dan menciptakan kesan tertentu pada adegan yang sedang ditayangkan.
- 2) *Continuity* adalah sebuah kesinambungan. Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar, dan mengalir secara logis antara shot yang satu dan shot lainnya. Sebuah film harus memberikan realitas kehidupan yang nyata kepada penontonnya. *Continuity* membuat sebuah film menjadi nyata dan meyakinkan sehingga penonton bertahan dan hanyut dalam cerita sebuah film hingga akhir.
- 3) *Cutting* atau pemotongan gambar. *Cutting* termasuk dalam proses *editing* dalam film. *Editing* sendiri adalah suatu proses memilih, mengatur, dan menyusun shot-shot menjadi satu adegan, menyusun adegan-adegan menjadi *sequence*, yang akhirnya menjadi sebuah rangkaian shot yang memiliki sebuah cerita yang utuh.
- 4) *Close-up* merupakan salah satu sudut pengambilan gambar. Dalam film, *close-up* memberikan kesan dramatis pada cerita dan kejelasan visual pada film. Makin kuat motif dalam penggunaan *close-up*, makin kuat kesan cerita yang ada dalam film.

- 5) *Composition* atau komposisi adalah pengaturan atas unsur-unsur yang terdapat dalam shot untuk membentuk suatu kesatuan yang harmonis dalam sebuah frame. Komposisi tidak ditentukan dengan satu aturan yang ketat. Hal ini dikarenakan komposisi berhubungan dengan selera artistik, kesadaran emosional, pengalaman, dan latar belakang pribadi juru kamera.

### Lalulintas dan Trotoar

Di Indonesia sendiri, lalulintas dan angkutan jalan sudah diatur di dalam undang-undang. Jalan adalah jalan adalah sebuah fasilitas publik yang diperuntukkan untuk kendaraan bermotor, baik itu sepeda motor, bus, mobil, atau yang lainnya. Dalam undang-undang, jalanan adalah seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalulintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, dan/atau air serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel<sup>[10]</sup>. UU No. 22 Tahun 2009 juga menetapkan definisi dari pejalan kaki dan pengemudi. Pengemudi adalah orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan yang telah memiliki surat izin mengemudi. Sedangkan pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan. Kedua pihak ini berhak atas sejumlah fasilitas di jalanan. Seperti contohnya, pengemudi berhak atas jalan yang baik dan pejalan kaki berhak atas *zebra-cross*, jembatan penyebrangan, dan trotoar.

Trotoar merupakan salah satu fasilitas yang menjadi hak dari pejalan kaki. Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki. Secara teknis, yang dimaksud trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak di daerah manfaat jalan, permukaannya diberikan lapisan sendiri, letaknya lebih tinggi dari jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalulintas kendaraan<sup>[4]</sup>. Trotoar juga berfungsi memperlancar lalulintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalulintas pejalan kaki. Ruang di bawah trotoar dapat digunakan sebagai ruang untuk menempatkan utilitas dan pelengkap jalan lainnya

### Implementasi Karya

Film dokumenter “Merebut Hak (Kembali)” mengangkat tema tentang perjuangan dari orang yang peduli hak pejalan kaki. Dalam film ini, penulis juga mengangkat bahwa ada kultur buruk yang terbangun dibalik maraknya okupasi trotoar dari pejalan kaki oleh pengendara sepeda motor. Lewat film ini, penulis berusaha menyampaikan kepada audiens bahwa ada yang salah dari kultur berlalulintas pada masyarakat saat ini. Kultur yang dimaksud adalah dimana pengendara motor yang seringkali mengokupasi trotoar merupakan hal yang biasa. Padahal ini jelas-jelas mengancam kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Dari kultur yang buruk ini, terdapat orang-orang yang berjuang untuk merebut kembali haknya sebagai pejalan kaki. Mereka beranggapan bahwa selama ini mereka dirugikan dari kebiasaan buruk para pengendara motor yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Pembuatan film apapun, termasuk film dokumenter, baiknya melalui tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam tahap praproduksi, pembuatan “Merebut Hak (Kembali)” menghabiskan waktu yang cukup lama. Praproduksi memakan waktu yang lama dikarenakan tahap praproduksi merupakan tahap awal dimana pembuat film harus menyiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan di tahap produksi. Sejumlah hal yang harus penulis siapkan adalah data, naskah, *shooting schedule*, kru, dan peralatan. Ketika semua sudah siap, barulah penulis bisa memberikan *briefing* naskah film kepada kru dan narasumber sebelum memasuki tahap produksi.

Tabel 1. Naskah Film “Merebut Hak (Kembali)”

Seq.	No	Video	Audio	Durasi
1	1	Voxpop/pendapat warga Jakarta tentang pejalan kaki	<i>Direct sound &amp; BGM</i>	1”
	2	Perjalanan Pak Alfred menuju kantor	<i>VO wawancara tentang Koalisi Pejalan Kaki &amp; BGM</i>	
	3	Aksi menghadang trotoar oleh Koalisi Pejalan Kaki	<i>Direct sound &amp; VO wawancara dengan Pak Yayat &amp; BGM</i>	
	4	<i>Opening Title</i>	-	
2	1	Kutipan UU No 22 Tahun	-	5” 26’

		2009		
	2	Wawancara dengan Pak Alfred tentang fasilitas pejalan kaki dan perjuangannya dalam Koalisi Pejalan Kaki	<i>Direct sound &amp; VO</i>	
	3	Pak Alfred menjelaskan fasilitas memperhatikan di lapangan	<i>Direct Sound</i>	
	4	Wawancara dengan Pak Yayat Supriatna tentang fasilitas pejalan kaki dan kultur berjalan kaki di DKI Jakarta	<i>Direct sound &amp; VO</i>	
	5	Suasana lalu lintas di Jakarta	<i>Direct sound</i>	
	6	Suasana aksi menghadang pengendara di trotoar	<i>Direct sound</i>	
	7	<i>Screenshot media</i>	<i>VO</i>	
	8	Foto pada aksi Koalisi Pejalan Kaki	<i>VO</i>	
	9	Foto fasilitas yang minim	<i>VO</i>	
3	1	Wawancara dengan Pak Yayat tentang solusi meningkatkan kultur berjalan kaki	<i>Direct Sound &amp; VO</i>	2'' 28'
	2	Wawancara dengan Pak Alfred tentang solusi meningkatkan kesadaran masyarakat	<i>Direct Sound &amp; VO</i>	
	3	Suasana <i>car free day</i>	<i>VO</i>	
	4	Suasana lalu lintas di Jakarta	<i>VO</i>	
	5	Suasana saat aksi Koalisi Pejalan Kaki	<i>VO</i>	
	6	Suasana saat menghadang pengendara di trotoar	<i>BGM</i>	
	7	Kutipan Pak Alfred	<i>BGM</i>	

Memasuki tahap produksi, beban tidak akan terlalu terasa apabila sudah dipersiapkan secara matang segala sesuatunya pada tahap praproduksi. Namun bukan berarti tidak ada kendala yang akan muncul. Justru dalam pengambilan gambar, kamerawan harus bekerja seefektif dan seefisien mungkin agar gambar yang dihasilkan berkualitas baik tanpa memakan waktu.



Gambar 1. *Screenshot* dari Merebut Hak (Kembali)

Setelah tahap produksi selesai, tahap selanjutnya adalah tahap pascaproduksi. Dalam tahap pascaproduksi, penulis merangkai gambar-gambar yang telah diambil pada tahap produksi. Selain merangkai, penulis juga merapikan audio yang ada pada gambar agar tidak pecah. Audio juga dijaga agar tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Gambar yang sangat diperhatikan pada menyunting audio adalah gambar yang menampilkan wawancara karena wawancara memuat banyak informasi kepada audiens.



Gambar 2. Sejumlah *Footage* wawancara dalam Merebut Hak (Kembali)

### Kendala

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini penulis selalu menghadapi kendala, baik dalam proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Meski sudah dipersiapkan dengan baik, kendala selalu muncul dalam skala kecil maupun besar. Mulai dari praproduksi, penulis dihadapkan dengan jadwal kedua narasumber yang padat sekali. Masalah ini membuat penulis harus baik dalam mengatur waktu pertemuan. Kemudian di tahap produksi, penulis beserta kru harus cermat dan cepat dalam mengambil gambar. Hal ini dikarenakan lalu lintas yang padat di Jakarta membuat penulis dan kru tidak bisa sembarangan berhenti untuk mengambil gambar. Masalah ini diatasi dengan bertukar posisi antara penulis dan kamerawan dalam mengendarai kendaraan dan mengambil gambar. Masalah *low battery* juga ditemui pada hari-hari awal syuting dilaksanakan. Untuk mengatasinya, penulis membawa baterai cadangan dikemudian hari. Dan pada tahap pascaproduksi, penulis menemui kendala berupa komputer yang kurang kuat dalam menjalankan proses *editing*. Ketidampuhan komputer dalam menangani proses editing membuat penulis memutar otak dalam mengatasinya. Pada akhirnya, penulis merubah sebagian sistem dari program *editing* sehingga komputer yang digunakan mampu menjalani proses *editing*.

### Kesimpulan dan Saran

Dalam proses pembuatan film dokumenter “Merebut Hak (Kembali)” ini, penulis harus melewati tiga tahap agar karya ini bisa tercipta. Ketiga tahap tersebut adalah praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam menjalani ketiga tahap tersebut, penulis selalu menemui kendala dengan berbagai macam tingkat kesulitan. Tahap praproduksi adalah tahap yang paling lama dan sulit penulis laksanakan. Hal ini dikarenakan dalam tahap praproduksi, penulis harus menjalin kedekatan dengan narasumber. Dengan berdiskusi bersama narasumber, penulis memahami masalah melalui kacamata narasumber. Selain praproduksi, tahap produksi juga memiliki kendala dimana penulis harus sigap dalam mengambil gambar dan berpindah tempat seefisien mungkin. Dengan pengambilan gambar yang baik, penulis dapat menghemat waktu proses produksi. Di tahap terakhir, yaitu tahap pascaproduksi, penulis diharuskan merangkai gambar dengan baik agar alur film dapat dibentuk meski proses ini merupakan proses yang memberatkan bagi komputer. Ketika komputer yang digunakan untuk proses editing di pascaproduksi crash, penulis harus cermat dalam mengatur serta memperbaikinya agar proses editing dapat dilaksanakan kembali.

Setelah melewati ketiga tahap produksi tersebut, pada akhirnya film dokumenter “Merebut Hak (Kembali)” dapat diselesaikan dengan baik. Lewat film berdurasi kurang lebih sepuluh menit ini, diharapkan penonton dapat mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan distribusi lewat media internet adalah pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat di kota besar yang sudah mengakses internet. Penggunaan kualitas maksimal film hingga ke high definition untuk film ini juga membuat audiens dapat memilih sejumlah kualitas film dari low-res hingga hi-res tergantung koneksi internet yang digunakan penonton sendiri.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya film dokumenter “Merebut Hak (Kembali)”. Dari kekurangan tersebut, penulis memiliki beberapa saran untuk calon pencipta karya baru agar karya mereka jauh lebih baik dari segi kualitas. Saran-saran tersebut antara lain yaitu pembuat film harus menjalin kedekatan dengan narasumber. Dengan kedekatan yang tercipta, maka narasumber akan lebih terbuka kepada pembuat film. Apabila sudah terjalin kedekatan, tentu akan memudahkan pembuat film dokumenter berkoordinasi dengan narasumber. Selain menjalin kedekatan, penulis menyarankan bagi pembuat film untuk *briefing* dan simulasi proses shooting terlebih dahulu. *Briefing* dan simulasi ini berguna sebagai sesi latihan pembuat film dan para kru. Lalu saran dari penulis untuk tahap pascaproduksi, cobalah untuk mengelompokkan setiap gambar yang diambil berdasarkan isinya agar mudah diakses dalam tahap editing

Saran lain bagi pembaca laporan karya ini adalah untuk lebih membuka mata terhadap lingkungan sekitar. Tidak menutup kemungkinan dari hal-hal di sekitar, pembaca dapat menemukan sesuatu yang belum terungkap. Hal-hal yang menyangkut keseharian namun luput dari mata justru menarik bagi orang banyak. Masih banyak peluang pembaca untuk menciptakan film dokumenter dengan tema dan konsep yang lebih bagus dan menarik.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ.
- [2] Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). Film Art: An Introduction. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- [3] Brown, B. (2011). Cinematography: Theory and Practice. Massachusetts: Focal Press.
- [4] Direktorat Jendral Bina Marga. (1990). Petunjuk Perencanaan Trotoar No. 007/T/BNKT/1990.
- [5] Effendy, H. (2009). Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga.
- [6] Maburri, A. (2013). Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama. Jakarta: PT. Grasindo.
- [7] Mascelli, J. V. (1965). The Five C's of Cinematography. California: Silman-James Press.
- [8] Nugroho, F. (2007). Cara Pinter Bikin Film Dokumenter. Yogyakarta: Galangpress.
- [9] Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [10] Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [11] Wayne, M. (2008). Documentary as Critical and Creative Research. Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices, 80-94.